

RELEVANSI PENATAAN ARTISTIK DENGAN TEMA KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM LIKE & SHARE KARYA GINA S. NOER

Viska Riani¹, Zainal Abidin², Yatno Karyadi³

Email: viskariani05@gmail.com¹, jayabi70@yahoo.com², fxyatnok@isi-padangpanjang.ac.id³

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Abstrak: Artistik memiliki peran penting dalam sebuah film karena dapat mengkomunikasikan ide, tema, dan menciptakan keindahan visual yang menarik. Penelitian ini mengulas mengenai bagaimana relevansi penataan artistik dengan tema kekerasan seksual dalam film Like & Share. Film Like & Share dipublikasikan tahun 2022 menceritakan tentang dua gadis remaja yang tengah tertarik untuk mengeksplorasi dunia remajanya dan mendapatkan dampak buruk dari perbuatannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan relevansi penataan artistik dengan tema kekerasan seksual dalam film Like & Share karya Gina S. Noer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relevansi, teori artistik dan teori kekerasan seksual, membantu mengarahkan fokus penelitian untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini mengidentifikasi 16 scene dalam film Like & Share yang mana kekerasan seksual dapat dipresentasikan melalui unsur artistik yaitu latar tempat, properti, pakaian, dan tata rias. Analisis menunjukkan penataan artistik memiliki relevansi dalam mendukung tema kekerasan seksual. Seperti latar tempat hotel, properti pisau, pakaian bra dan celana dalam, tata rias luka sayatan. Hasil penelitian menegaskan bahwa penataan artistik memiliki relevansi (keterkaitan) dalam mendukung tema kekerasan seksual pada film Like & Share.

Kata Kunci: relevansi, artistik, kekerasan seksual.

Abstract: Artistic plays an important role in a film because it can communicate ideas, themes and create attractive visual beauty. This research reviews the relevance of artistic arrangement to the theme of sexual violence in the film Like & Share. The film Like & Share, which will be published in 2022, tells the story of two teenage girls who are interested in exploring the world of adolescence and feel the negative impact of their actions. This research aims to describe the relevance of artistic arrangements to the theme of sexual violence in the film Like & Share by Gina S. Noer. The method used is qualitative research with a descriptive approach. The theories used in this research are relevance theory, artistic theory and sexual violence theory, helping to direct the research focus to answer the problem. The data collection techniques used were documentation, interviews and literature study. This research identified 16 scenes in the film Like & Share which depict sexual violence through artistic elements, namely setting, props, clothing and make-up. The results of the analysis show that the artistic arrangement has relevance in supporting the theme of sexual violence. Such as hotel settings, knife props, bras and underwear, make-up for wounds. The research results confirm that the artistic arrangement has relevance (relationship) in supporting the theme of sexual violence in the film Like & Share.

Keywords: relevance, artistic, sexual violence.

PENDAHULUAN

Film sebagai media penyalur informasi, edukasi dan hiburan yang banyak memiliki pesan sehingga tersampaikan kepada pentontonnya. Film dapat diakses

dimanapun seperti media sosial, televisi, dan bioskop. Film dapat dinikmati dengan berbagai genre diantaranya drama, horor dan komedi. Setiap genre menawarkan pengalaman yang istimewa dan menghasikan beragam emosi serta pesan kepada penontonnya. Terdapat dua unsur pembentuk dalam sebuah film yaitu naratif dan sinematik, kedua elemen tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan dalam proses pembuatan film.

Unsur naratif merupakan bahan (materi) dasar pembuatan film yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) atau teknik dalam proses pembuatan film. Sesuai penjelasan Himawan Pratista (2017: 23) bahwa unsur film mencakup dua konsep naratif dan sinematik. Unsur naratif mengacu pada aspek cerita yang membentuk struktur dasar narasi film, seperti karakter, plot, tema dan narasi. Sinematik adalah aspek teknis pembuatan film, termasuk penggunaan kamera, pencahayaan, framing, editing dan aspek audio visual lainnya dengan terbagi menjadi empat elemen pokok yaitu, sinematografi, editing, tata suara dan mise en scene.

Mise en scene sebagai istilah yang menggambarkan cara di mana segala sesuatu yang ditempatkan atau di atur dalam suatu adegan atau shoot

dalam sebuah film. Mencakup segala hal mulai dari penempatan karakter, properti, pencahayaan, setting, hingga wardrobe. Sesuai dengan penjelasan Himawan Pratista (2017: 97) bahwa mise en scene mencakup semua yang terletak di depan kamera dan direkam dalam pembuatan film. Mise en scene merupakan unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena hampir semua gambar yang kita lihat dalam film merupakan bagian dari unsur ini. Salah satu unsur yang terdapat di dalam mise en scene yaitu tata artistik.

Tata artistik adalah penunjang sebuah film yang merupakan aspek penting dalam pembuatan film meliputi segala hal terkait dengan keindahan visual yang membangun suasana didalam film. Sesuai dengan penjelasan menurut Himawan Pratista (2017: 97) bahwa penataan artistik merupakan suatu hal yang penting dalam menciptakan suasana dalam sebuah produksi film.

Tata artistik memiliki peran penting dalam sebuah film karena melalui penataan artistik, film dapat mengkomunikasikan ide, tema, dan emosi dengan lebih kuat dan jelas. Penataan artistik yang baik dapat membuat penonton terlibat secara emosional dengan cerita dan karakter dalam film. Artistik membantu membangun karakter dalam film. Artistik menciptakan keindahan visual yang menarik dalam sebuah film.

Penataan artistik dalam perfilman di Indonesia pada saat ini telah berkembang dengan sangat signifikan. Perfilman di Indonesia telah menunjukkan keterampilan dalam menciptakan artistik yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, didukung oleh kreativitas, dan fokus yang lebih besar terhadap penataan artistik. Pemilihan penataan artistik, seperti memilih latar belakang lokasi yang menarik dan menggunakan elemen visual yang kuat untuk menyampaikan suasana dan emosi yang mendalam, membuat perfilman Indonesia lebih dari sekadar hiburan biasa mampu menjadi sebuah medium yang mampu menginspirasi dan menyampaikan pesan yang bermakna kepada penontonnya.

Penataan artistik dalam perfilman Indonesia yang menyoroti tema kekerasan seksual masih menghadapi kesenjangan yang signifikan, terutama dalam aspek visualnya. Keterbatasan terlihat dalam penerapan latar belakang yang tidak selalu mencerminkan suasana kekerasan seksual, serta kurangnya properti yang dapat

menggambarkan situasi tersebut secara memadai. Banyak film cenderung hanya mengandalkan penggunaan wardrobe seperti pakaian yang terbuka untuk menunjukkan kekerasan seksual, tanpa memperhatikan aspek lain seperti setting, make up dan properti. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat peningkatan kekerasan seksual di Indonesia setiap tahunnya. Meskipun demikian, dalam industri film Indonesia, masih sedikit yang menggambarkan secara jelas kekerasan seksual dalam kerangka penataan artistik.

Menurut peneliti seharusnya perfilman Indonesia, penataan artistik harus lebih memperhatikan isu kekerasan seksual. Hal ini dapat dilakukan melalui aspek-aspek artistik seperti setting, properti, wardrobe dan make up. penataan artistik harus selaras dengan tema kekerasan seksual yang diangkat, sehingga setiap aspeknya mencerminkan tema tersebut, termasuk dalam pemilihan setting, properti, wardrobe dan make up. Seluruh keindahan visual dalam film akan secara konsisten mendukung narasi dan suasana yang ingin disampaikan, memperkuat kesan yang ingin diungkapkan kepada penonton dalam sebuah film.

Film Like and Share yang di sutradarai oleh Gina S. Noer yang dirilis pada tahun 2022 ini menceritakan tentang hubungan persahabatan dari dua gadis remaja yang tumbuh dari latar belakang keluarga yang berbeda. Lisa dan Sarah mempunyai keinginan impian besar untuk bisa mengeksplorasi banyak hal yang dilakukan berdua. Rasa ingin tau yang besar membuat dua gadis remaja ini masuk kedalam masalah-masalah remaja yang tidak terduga. Keduanya mendapatkan dampak dari perilaku atau sikap negatif yang mereka lakukan dan merasakan bagaimana pergaulan bebas. Salah satu dampak dari kekerasan yang dialami karakter tokoh dalam film ini yaitu pemerkosaan dan ancaman.

Melalui analisis tersebut, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi betapa pentingnya penataan artistik dalam menyoroti tema kekerasan seksual yang hadir dalam film Like and Share. Film tidak akan hidup serta tidak akan mendapatkan suasana yang menarik jika hanya lewat cerita serta akting para tokohnya saja. Bagian seni dalam produksi film, termasuk penataan artistik, memiliki peran penting dalam memberikan suasana visual yang menarik. Penataan artistik dalam film tidak hanya tentang keindahan visual, tetapi juga tentang kemampuan untuk menciptakan suasana yang realistis dan membangun cerita. Komponen seperti setting, properti, make up, dan wardrobe yang digunakan oleh para karakter harus berfungsi secara optimal untuk menguatkan karakter dan memperkaya pengalaman visual dalam film. Film dan penataan artistik menjadi dua hal yang tak terpisahkan. Selain meningkatkan aspek visual dalam film, penataan artistik juga berkontribusi dalam mendukung karakter untuk lebih menggambarkan perannya dengan baik.

Penghargaan “Predikat Pengarah Artistik Terbaik” yang diperoleh film Like and Share secara jelas merupakan pengakuan atas nilai artistik yang ada didalam film tersebut. Secara kasat mata, tata artistik film Like and Share (Gina S. Noer 2022) terlihat biasa saja dan sudah sesuai dengan penempatannya. Fenomena seperti itu tentunya layak untuk dianalisis, mengapa penataan artistik arahan Dita Gambiro diapresiasi sebagai tata artistik terbaik. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut ada kaitannya dengan kemampuan penata artistik membangun relevansi penataan artistik dengan tema kekerasan yang diusung didalam sebuah skenario asumsi tersebut didasarkan pada pendapat bahwa penataan artistik sebuah film tidak hanya berfungsi untuk menampilkan sebuah lokasi atau set cerita didalam film tersebut. Penataan artistik harus mampu memperkuat kesan yang ingin ditampilkan didalam

sebuah film.

METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Metode ini mencakup serangkaian langkah sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga menghasilkan pengetahuan yang valid dan dapat diandalkan. Sesuai dengan penjelasan menurut Sugiyono (2013: 2) menyatakan bahwa metode penelitian harus memiliki karakteristik rasional, empiris, dan sistematis agar hasil yang dicapai dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Like and Share* yang berdurasi 01: 51: 39 yang terdiri dari 109 *scene*, data jumlah *scene* yang peneliti temukan berdasarkan film bukan berdasarkan skenario, hal ini penting peneliti sampaikan karena kemungkinan adanya perbedaan jumlah *scene* film dengan jumlah *scene* yang ada pada skenario. Peneliti tidak mendeskripsikan semua *scene* di film ini, peneliti hanya mendeskripsikan *scene-scene* yang terfokus pada fungsi tata artistik dalam menegaskan kesan kekerasan seksual melalui *setting*, properti, *wardrobe*, dan *make up*. Peneliti mengidentifikasi 16 adegan yang secara khusus terfokus pada fungsi tata artistik dalam menegaskan kesan kekerasan seksual.

Penataan artistik dalam film *Like and Share* menggambarkan proses kedewasaan dua karakter utama dengan detail yang mendalam. *Setting* yang sering ditampilkan, seperti rumah dan sekolah, secara visual mengkomunikasikan bahwa kedua karakter ini sedang mengalami masa remaja. Penggunaan lokasi hotel sebagai tempat terjadinya kekerasan seksual memberikan latar yang kuat untuk mengilustrasikan dampak dari situasi tersebut. Penggunaan *make up* natural dan *wardrobe* seperti seragam sekolah serta pakaian sehari-hari yang sederhana menegaskan bahwa kedua karakter ini berada dalam fase remaja. Penataan properti dalam film ini juga mendukung narasi mengenai kekerasan seksual dengan memberikan detail-detail yang mendorong pemirsa untuk merasakan keadaan yang dialami oleh karakter-karakter utama.

Keseluruhan unsur-unsur penataan artistik ini tidak hanya memperkuat visualisasi cerita, tetapi juga memberikan nuansa yang mendalam dan autentik terhadap perjalanan emosional karakter-karakter dalam menghadapi realitas kehidupan mereka. Penataan artistik dalam *Like and Share* maka dari itu tidak hanya berfungsi sebagai pendukung visual, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan berarti kepada penonton.

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan yang ingin di capai. Penelitian ini menemukan bahwa tata artistik dalam film *Like and Share* dapat secara efektif mendeskripsikan dan menegaskan kesan kekerasan seksual melalui penataan *setting*, properti, *make up*, dan *wardrobe*. Hal ini terlihat dari penggunaan *setting* dan properti yang sederhana serta *wardrobe* dan *make up* yang tidak terlalu rumit, namun tetap memberikan kesan yang kuat terkait tema kekerasan seksual.

A. Analisis

Peneliti menganalisis terhadap 16 *scene* yang terdapat dalam film *Like and Share*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana relevansi penataan

artistik dengan tema kekerasan seksual. Peneliti menemukan 16 *scene* tersebut mampu memperlihatkan keterkaitan penataan artistik dengan tema kekerasan seksual. Penataan artistik yang mencakup adegan kekerasan seksual dalam film *Like and Share* diidentifikasi melalui unsur-unsur tata artistik pada setiap adegan. Tujuan dari identifikasi ini adalah untuk memahami apakah elemen tata artistik yang digunakan dapat mempertegas adegan kekerasan seksual. Setiap adegan dianalisis berdasarkan unsur-unsur tata artistik dan jenis kekerasan seksual yang terjadi. Berikut penjabaran dari analisis yang telah peneliti lakukan.

1. SCENE 3 INT. KAMAR SARAH. DAY

Sarah mengobrol dengan Lisa. Lisa mengajak Sarah menonton video porno. Sarah memperlihatkan raut wajah yang tidak menyukai video porno. Sarah mengalihkan pandangan Lisa dengan mengejek bentuk tubuh aktor video porno. Muncul notifikasi pesan di *handphone* Sarah. Chat dari Ibu Lisa menyuruhnya segera pulang. Lisa beranjak dari tempat tidur dan segera pulang dengan raut wajah terpaksa.



Gambar 6

Scene 3 Adegan Lisa mengajak Sarah menonton video porno, menit 02: detik 33

Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 7

Scene 3 Adegan Sarah menunjukkan raut wajah yang tidak suka tontonan Lisa dan berusaha mengalihkan pikiran Lisa, menit 02: detik 37

Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024.

Bedasarkan gambar diatas dapat dilihat penggunaan *Setting* kamar Sarah dengan dinding berwarna *cream*, dipenuhi dengan poster kartun serta foto-foto Sarah bersama Lisa. Kamar Sarah menggunakan warna-warna pastel seperti *cream*, *pink* dan kuning. Terdapat kasur besar yang berantakan dan selimut yang hampir jatuh ke lantai. Pencahayaan berasal dari jendela terbuka dan lampu tidur yang masih menyala. Properti terdiri dari laptop, bantal bergambar *hot dog*, gitar dan tas sekolah tergantung di dinding.

Wardrobe Lisa dalam adegan ini menggunakan *tank top* berwarna oranye dan celana jeans berwarna *cream*, Sarah mengenakan kimono berwarna ungu muda dipadukan dengan *tank top* berwarna *cream* di dalamnya. Kedua pemeran utama menggunakan *make up* natural, *foundation* tipis, ditambah dengan

penggunaan *blush on* tipis berwarna *pink* di pipi. Lipstik yang dikenakan berwarna *nude* senada dengan warna bibir aslinya. Penataan rambut kedua tokoh utama ini terurai dan basah.

Menurut Akira Hosino dan Harmen Hary menjelaskan bahwa *setting* tidak hanya berperan sebagai latar belakang visual, melainkan juga memiliki peran penting dalam membentuk suasana dan karakter dalam cerita. Sesuai dalam *scene* 3 ini bahwa secara formal, kamar berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat dan melakukan kegiatan pribadi. Penggunaannya yang umum sebagai tempat pribadi, kamar menjadi latar belakang visual yang sangat sesuai untuk memperkuat narasi Lisa mengajak Sarah menonton video porno. Pemilihan *setting* kamar tidak hanya sebagai latar belakang visual, melainkan juga sebagai penanda ruang dan waktu yang membantu membangun *mood* penonton serta memberikan petunjuk tentang status sosial karakter-karakter dalam cerita.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa properti dalam film bukan hanya elemen visual menarik, tetapi juga memperkaya alur cerita. Properti mampu menciptakan visualisasi yang mendalam dalam film, juga dapat meningkatkan ketegangan yang ada dalam cerita. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa laptop yang digunakan sebagai properti inti memberikan gambaran yang kuat bahwa kekerasan dapat diperlihatkan melalui penataan artistiknya. Laptop yang di jadikan sebagai alat untuk menonton video porno, memberikan kesan yang kuat mengenai eksploitasi teknologi dalam konteks kekerasan.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa *wardrobe* tidak hanya berfungsi sebagai menutupi tubuh dan memberikan keindahan pada fisik, tetapi *wardrobe* juga mampu menghidupkan karakter dalam sebuah adegan pada film. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis, mengenakan *tank top* oranye dengan celana jeans berwarna *cream*, serta kimono ungu dengan dalaman *cream*, memberikan gambaran karakter dalam film yang kuat sebagai remaja. Pakaian ini tidak hanya memperkuat karakter, tetapi juga membentuk suasana dalam adegan dengan menunjukkan kedua tokoh utama yang mengenakan pakaian terbuka, sambil menonton video porno yang menekankan kekerasan seksual sebagai unsur naratif.

Irwanto menjelaskan bahwa *make up* tidak hanya sebagai mempercantik wajah melainkan membantu menciptakan karakter dengan menyesuaikan penampilan aktor sesuai dengan karakter yang mereka perankan. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa penggunaan *wardrobe* dan *make up* yang natural pada kedua pemeran utama juga mendukung karakterisasi mereka sebagai remaja yang akan beranjak dewasa, menegaskan bahwa karakter tersebut masih dalam fase perkembangan yang kompleks.

Maidaliza menjelaskan bahwa kekerasan seksual bisa terjadi dengan cara seperti melihat video atau foto pribadi seseorang tanpa sepengetahuan atau izin dari orang tersebut. Contohnya dalam konteks film *Like and Share* terlihat pada Lisa yang menonton video tanpa izin dan Sarah yang menggunakan aktor dari video porno tersebut sebagai objek cemoohan. Tindakan ini merupakan bentuk kekerasan seksual yang melibatkan penontonan video serta foto pribadi tanpa persetujuan dari individu yang bersangkutan.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penataan artistik dalam film *Like and Share* terkait erat dengan tema kekerasan seksual. Kekerasan

seksual tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga termasuk dalam konteks menonton video pribadi seseorang tanpa izin, yang dianggap sebagai bentuk kekerasan seksual secara tidak langsung. Melalui analisis ini, terlihat bahwa unsur-unsur penataan artistik dalam *scene 3* film tersebut konsisten dengan teori yang diterapkan oleh peneliti. Penataan artistik tidak hanya memperkuat karakter dan suasana adegan, tetapi juga berhasil menggambarkan tema kekerasan seksual dengan jelas dan kuat.

2. SCENE 12 INT. KAMAR LISA. NIGHT

Lisa menonton video porno sebelum tidur, saat menikmati video porno didalam selimut Lisa tidak menyadari kedatangan ibunya. Lisa ketahuan menonton video porno oleh ibunya. Ibu Lisa memarahi Lisa lalu pergi meninggalkan Lisa.



Gambar 8

Scene 12 Adegan Lisa menonton video porno *Scene 12*, menit 08: detik 05

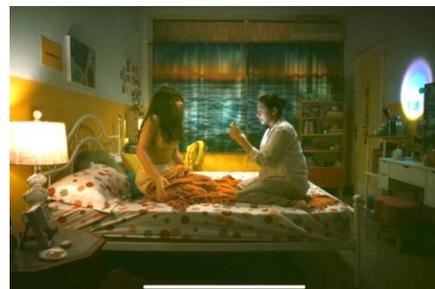
Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 9

Scene 12 Adegan Lisa ketahuan oleh ibunya menonton video porno, menit 08: 12 detik

Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 10

Scene 12 Adegan Ibu merasa kecewa atas apa yang ditonton oleh Lisa, menit 08: detik 33

Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024

Bedasarkan gambar di atas dapat dilihat *setting* dan properti yang dihadirkan pada *scene 4* berada di kamar Lisa dengan dinding berwarna kuning gradasi putih, dihiasi poster, foto-foto Lisa dan pajangan motif abstrak. Pencahayaan dalam kamar berasal dari 2 lampu tidur yang menyala, Tempat

tidur kecil berwarna *pink* motif bunga. Sementara meja rias, rak buku tertata dengan rapi dan dihiasi foto keluarga yang tersimpan dalam album, serta gordena dengan motif laut. *Handphone* sebagai properti inti dalam adegan menjadi pusat perhatian karena melalui perangkat inilah Lisa ketahuan oleh ibunya sedang menonton video yang porno.

Wardrobe yang digunakan Lisa yaitu *tanktop* berwarna hijau muda dengan bra berwarna putih, serta celana katun pendek berwarna kuning. *Make up* yang digunakan terlihat natural, Lisa yang hanya memakai *foundation* sangat tipis. Penggunaan *blush on* tipis berwarna *pink*, serta lipstik berwarna *nude* yang hampir senada dengan warna bibir aslinya.

Akira Hosino dan Harmen Hary menjelaskan bahwa tata artistik tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang visual, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam membentuk suasana dan karakter dalam cerita. Sehingga memberikan kontribusi yang kuat dalam menggambarkan tema kekerasan seksual. Penggunaan *setting* kamar pada malam hari yang diterangi oleh lampu tidur menciptakan suasana intim dan mendalam. Pemilihan kamar sebagai lokasi untuk memperkuat adegan kekerasan seksual sangat mendukung secara visual, menghadirkan latar yang meningkatkan ketegangan dan rasa ingin tahu penonton terhadap perkembangan cerita. Dengan pencahayaan yang tepat dan pengaturan ruang yang sesuai, suasana ini tidak hanya memperkaya naratif secara visual tetapi juga secara emosional, menyoroti aspek kekerasan seksual dengan kesan yang mendalam dan menggugah perasaan penonton.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa properti dalam film bukan hanya elemen visual menarik, tetapi juga meningkatkan ketegangan yang ada dalam cerita. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa *Handphone* sebagai properti yang menjadi bagian inti dalam adegan ini, berfungsi sebagai alat yang mana Lisa ketahuan oleh ibunya sedang menonton video porno. Secara formal *handphone* digunakan sebagai alat hiburan, namun disalahgunakan oleh Lisa untuk menonton video porno. Suasana dalam kamar yang awalnya tampak biasa berubah menjadi mencekam ketika ibu Lisa menyadari perbuatan anaknya, menambah intensitas (kedalaman) emosional dari adegan tersebut.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa fungsi *wardrobe* tidak hanya terbatas sebagai pakaian untuk keindahan dan menutupi tubuh, melainkan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakterisasi seseorang. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa *wardrobe* yang digunakan, seperti *tanktop* berwarna hijau muda dan celana katun pendek berwarna kuning, mempermudah Lisa dalam memasukkan tangan ke dalam celananya (masturbasi) untuk menikmati video porno, menunjukkan bahwa Lisa merasakan orgasme dan kenyamanannya dalam situasi tersebut. Penggunaan celana katun pendek ini berfungsi agar memudahkan tangannya untuk bergerak masuk ke dalam celana, menambah kesan ketegangan dan kerentanan dalam film ini. Kombinasi pakaian tersebut tidak hanya menonjolkan karakteristik remaja dari sang tokoh, tetapi juga memperkuat suasana dramatis dan menegangkan yang tercipta dalam adegan ini.

Heru Subagiyo dan Nugroho Heri Sulistyono menjelaskan bahwa penggunaan *make up* mampu menciptakan keindahan fisik serta membangun karakter. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa penggunaan *make up* natural untuk menyoroti kecantikan karakter Lisa dalam film tidak hanya

membuatnya terlihat lebih hidup tetapi juga menghindari kesan pucat. Penataan rambut yang berantakan bukan hanya unsur visual semata, melainkan alat kuat yang mengembangkan karakter, menggambarkan bahwa Lisa menikmati video porno yang dilihat serta memperkuat keseluruhan naratif. Dengan demikian, kombinasi antara *make up* natural dan penataan rambut yang sengaja diatur menciptakan dimensi visual yang mendalam, menggambarkan karakter Lisa dengan lebih kompleks dan menarik bagi penonton.

Maidaliza menjelaskan bahwa kekerasan seksual dalam konteks menonton video seseorang tanpa izin melibatkan invasi (penyerangan) privasi yang serius. Tindakan ini bukan hanya mencerminkan pelanggaran hak asasi seseorang untuk menjaga privasi mereka, tetapi juga dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi korban. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa kekerasan yang terjadi adalah Lisa menonton video porno atau foto pribadi seseorang, Lisa juga menggunakan Video tersebut sebagai bahan pemuas nafsunya dengan melakukan masturbasi, tanpa sepengetahuan dan izin dari pemilik video tersebut. Akibat dari perbuatan Lisa, ibunya merasa sangat kecewa dan merasa gagal dalam mendidik Lisa, menambah lapisan emosional yang kompleks dan dramatis dalam narasi film ini.

Analisis ini, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur tata artistik yang digunakan dalam adegan tersebut sejalan dengan teori yang diterapkan oleh peneliti serta berkaitan dengan tema kekerasan seksual yang ada pada film tersebut. Hal ini menjadikan penataan artistik memiliki peran yang penting dalam menguatkan tema kekerasan seksual, penampilan visual yang dipilih dengan cermat, termasuk penerapan *setting*, *wardrobe*, *make up*, dan properti tidak hanya memperkuat naratif secara keseluruhan tetapi juga menyampaikan pesan yang kuat tentang kompleksitas dan dampak dari kekerasan seksual dalam cerita yang dipresentasikan.

3. SCENE 14 INT. DI DALAM KELAS. DAY

Lisa, Sarah dan murid lainnya menonton video renang yang dibuat secara individu. Video Lisa diputar murid laki-laki menggoda Lisa, Lisa menggunakan pakaian renang cukup terbuka membuat suasana kelas menjadi ribut. Sarah membela Lisa. Guru olahraga mengelus serta meremas bahu Lisa untuk menenangkan Lisa. Lisa menepis tangan gurunya.



Gambar 11

Scene 14 Adegan Video Lisa berenang ditonton semua murid dan gurunya, menit 12: detik 17

Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 12

Scene 14 Adegan murid laki laki terpana melihat video Lisa, menit 12: detik 10

Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 13

Scene 14 Adegan Ino mengejek Lisa dan menyuruh Lisa berpakaian lebih terbuka, menit 12: detik 32

Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 14

Scene 14 Adegan Guru olahraga mengelus bahu Lisa, menit 13: detik 06

Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024

Dapat dilihat dari gambar di atas *Setting* dan properti yang dihadirkan pada *scene 14* ini berada di ruang kelas, poster gambar pancasila serta foto presiden menempel pada dinding berwarna *cream*. Serta jendela yang ditutup dengan tirai tipis berwarna putih, suasana tampak ramai oleh para murid duduk di atas kursi yang tertata rapi, infokus yang digunakan untuk memperlihatkan bahan belajar ke papan tulis. Suasana kelas yang sebelumnya tenang berubah menjadi ribut saat video berenang Lisa di putarkan. Properti terdiri dari botol minum, kotak pensil, pena, buku, *handphone*.

Penggunaan *wardrobe* pada *scene* ini, Lisa mengenakan seragam sekolah putih abu-abu yang lengkap dengan sepatu kets hitam bertali putih, sementara jari-jarinya dihiasi oleh kuteks berwarna biru tua. Sarah mengenakan seragam sekolah yang serupa, dipadukan dengan sepatu kets hitam bertali putih, namun ditambah dengan aksesoris berupa jam tangan berwarna biru muda.

Kedua pemeran utama menggunakan *make up* natural, menggunakan *foundation* tipis yang sesuai dengan warna kulit mereka, *blush on* tipis berwarna

pink, serta warna lipstik *nude* yang senada dengan warna alami bibir. Lisa tampil dengan rambut yang diikat rapi, namun poni di bagian depannya dibiarkan terurai. Sarah memilih gaya rambut yang setengah diikat.

Akira Hosino dan Harmen Hary menjelaskan bahwa artistik bukan sekadar latar belakang visual, melainkan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana dan karakter dalam cerita. Sehingga penataan artistik secara kuat terkait dengan tema kekerasan seksual yang ada pada film *Like and Share*. Seperti *setting* digunakan pada ruangan kelas, fungsi formal dari sebuah kelas adalah sebagai tempat belajar dan menuntut ilmu. Pemilihan lokasi di ruang kelas menggambarkan bahwa tokoh-tokoh dalam film ini adalah remaja yang masih duduk di bangku SMA. Meskipun suasana kelas yang seharusnya kondusif untuk belajar, pemilihan lokasi kelas juga memungkinkan untuk menunjukkan bagaimana Lisa, sebagai murid perempuan, mendapatkan pelecehan yang tidak diinginkan dari guru olahraganya, menambah dimensi yang kompleks terhadap interaksi antar karakter dalam film ini.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa properti dalam film tidak hanya memperkuat visualisasi, tetapi juga memberikan gambaran serta memperkirakan zaman yang digambarkan dalam film. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa properti seperti infokus, kursi, meja, buku, pena, kombinasi berbagai properti ini tidak hanya memperkuat *setting* sebagai lingkungan pendidikan tetapi juga membantu menggambarkan suasana kelas yang awalnya sibuk dan aktif, dimana murid-murid terlibat dalam proses pembelajaran yang interaktif, berubah menjadi ribut saat video berenang Lisa ditampilkan.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa *wardrobe* meliputi semua pakaian yang dikenakan oleh karakter dari atas kepala hingga ujung kaki. Namun, lebih dari sekadar pakaian untuk keindahan dan melindungi tubuh, *wardrobe* memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan mencerminkan konteks waktu serta ruang melalui *wardrobe*. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa melalui *wardrobe* seragam sekolah dengan atasan putih dipadukan dengan rok abu abu panjang dikenakan karakter, dapat digambarkan bahwa tokoh utama dalam film masih berada dalam tahap remaja, kisaran usia sekitar 17 tahun dan akan beranjak menuju 18 tahun. Mereka berada di ambang transisi menuju fase dewasa, pilihan pakaian dan aksesoris mereka yang mencerminkan upaya untuk mengekspresikan diri sembari tetap mematuhi aturan seragam sekolah. Penampilan mereka tidak hanya menggambarkan identitas sekolah, tetapi juga memberi petunjuk tentang perjalanan mereka menuju kedewasaan.

Heru Subagiyo dan Nugroho Heri Sulistyono menjelaskan bahwa *make up* menciptakan keindahan fisik. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa *Make up* natural turut mendukung karakterisasi. Penataan rambut Lisa yang lurus dan diikat, sedangkan Sarah dengan penataan rambut setengah diikat dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan penampilan yang sesuai dengan karakter remaja mereka yang beranjak menuju kedewasaan.

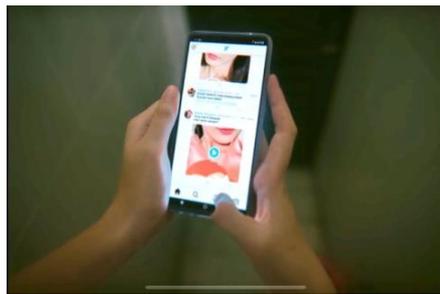
Maidaliza menjelaskan bahwa pelecehan secara sentuhan adalah tindakan yang melibatkan penggunaan fisik seseorang untuk melakukan tindakan seksual tanpa izin atau persetujuan dari korban. Ini bisa termasuk menyentuh tubuh seseorang secara tidak senonoh, meraba atau meremas tanpa izin, atau melakukan tindakan seksual lainnya yang bersifat paksa. Sesuai dengan film *Like*

and Share yang peneliti analisis bahwa kekerasan seksual yang terjadi didalam *scene* ini yaitu pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru olahraga kepada Sarah, guru olahraga tersebut mengelus serta meremas bahu Lisa. Lisa tidak menyukai perlakuan gurunya, Lisa segera menepis tangan gurunya. Kekerasan seksual yang terdapat didalam adegan tersebut merupakan bentuk kekerasan seksual yang dilakukan melalui tindakan fisik yaitu sentuhan yang membuat korban merasa tidak nyaman dan merasa risih.

Bedasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan unsur tata artistik dalam adegan tersebut konsisten dengan teori yang digunakan peneliti, terdapat relevansi (keterkaitan) meningkatkan kesan kekerasan dalam film. *Setting* dan properti menciptakan suasana yang mendukung narasi, sementara *wardrobe* dan *make up* membantu mengungkapkan kepribadian dan kondisi emosional para tokoh utama, terlihat bahwa tata artistik berperan penting dalam menegaskan tema kekerasan dalam film ini, tepatnya pelecehan seksual.

4. SCENE 21. INT. KAMAR MANDI SEKOLAH. DAY

Lisa meminta izin ke toilet saat ulangan matematika. Lisa melihat contekan di *handphone*. Setelah melihat contekan Lisa menonton video porno. Lisa menyadari adanya kekerasan yang dilakukan pelaku laki-laki kepada aktor perempuan dalam video. Sarah menghampiri Lisa karena terlalu lama di kamar mandi.



Gambar 22

Scene 21 Adegan Lisa menonton video porno, menit 21: detik 00

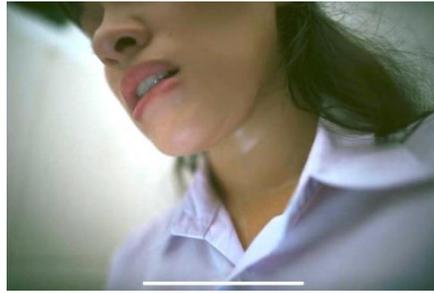
Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 23

Scene 21 Adegan Lisa meraba alat vitalnya, menit 21: detik 14

Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 24

Scene 21 Adegan Lisa menikmati video porno, menit 21: detik 14
Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 25

Scene 21 Adegan Kekerasan seksual terjadi dalam video, menit 21: detik 30
Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 26

Scene 21 Adegan Lisa menyadari bahwa perempuan didalam video mengalami kekerasan seksual, menit 21: detik 46
Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 27

Scene 21 Adegan Lisa terkejut mendengar ketukan pintu, menit 22: detik 02
Sumber: *Screenshoot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 28

Scene 21 Adegan Sarah datang menghampiri Lisa, menit 22: detik 09

Sumber: Screenshot Film *Like and Share*, diakses Mei 2024

Bedasarkan gambar diatas *setting* yang digunakan pada kamar mandi sekolah, suasana tampak sepi, terdapat banyak pintu kamar mandi yang terbuka di dalam ruangan yang luas itu, pencahayaan berasal dari jendela diatas bilik kamar mandi yang terbuka. Terdapat kaca dan tempat mencuci tangan didalam ruangan kamar mandi. Lisa memanfaatkan momen sepi ini dengan menonton video porno. Properti yang terdiri dari handphone dan sabun.

Wardrobe Lisa seragam sekolah lengkap yaitu baju putih, rok abu-abu panjang serta bagian rok bawah dan kancing baju Lisa yang tampak sudah berantakan. Sarah yang datang untuk melihat kondisi Lisa menggunakan seragam sekolah putih dengan rok abu abu yang panjang dengan pakaian rapi, menggunakan sepatu kets hitam bertali putih dan jam tangan berwarna biru muda.

Make up Lisa pada adegan ini menggunakan sedikit *foundation* tipis, *blush on* berwarna pink yang diaplikasikan secara tipis, lipstik berwarna *nude* yang senada dengan bibirnya, serta rambut yang berkeringat sedikit berantakan pada bagian belakang. Sedangkan Sarah datang menghampiri Lisa dengan *make up* natural, penggunaan *foundation* tipis, serta *blush on pink*, lipstik berwarna *pink* tipis, serta penataan rambut yang diikat rapi.

Akira Hoshino dan Harmen Harry menjelaskan bahwa tata artistik tidak hanya tentang memberikan latar belakang visual, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan suasana dan mengembangkan karakter dalam sebuah cerita. Dapat dilihat dari *setting* yang di hadirkan yaitu pada kamar mandi sekolah sepi dengan cahaya yang redup memiliki banyak bilik atau ruang. Meskipun fungsi formal dari kamar mandi adalah sebagai tempat pembuangan kotoran manusia dan untuk melakukan pembersihan diri, suasana yang diperlihatkan, dengan minimnya aktivitas manusia, menciptakan keadaan yang menegangkan. Visual yang dihadirkan dalam *setting* tersebut menunjukkan potensi kekerasan yang tersirat, mengingat kamar mandi sekolah seringkali menjadi tempat yang memicu konflik atau tindakan negatif lainnya.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa properti dalam film memiliki peran penting dalam memperkuat cerita dan membangun karakter. Tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga alat visual yang dapat langsung menggambarkan karakter. Setiap objek properti memiliki potensi untuk memberikan informasi tambahan kepada penonton, yang dapat membantu dalam memahami cerita dan karakter lebih dalam. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa *handphone* memegang peran penting dalam adegan ini, karena melalui penggunaannya, Lisa menonton video porno saat jam sekolah.

Penggunaan *handphone* tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Lisa merasa kecanduan pada konten video porno. Perubahan fungsi *handphone* dari alat bantu akademis menjadi sarana untuk mengakses konten yang tidak pantas menambahkan dimensi ketegangan pada adegan tersebut, menciptakan konflik internal dalam karakter Lisa. Properti tambahan yang digunakan oleh tokoh Lisa yaitu sabun, yang digunakan ketika Lisa selesai melakukan masturbasi di tempat umum dan hendak membersihkan tangannya.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa *wardrobe* tidak hanya sebagai pakaian yang dipakai karakter, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan emosi sebagai penunjuk ruang dan waktu sekaligus menunjukkan kepribadian dari karakter. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa Seragam sekolah Lisa terdiri dari kemeja putih dan rok abu-abu panjang, menunjukkan bahwa Lisa adalah seorang pelajar SMA. Penampilan seragamnya yang agak berantakan, terutama pada rok dan kancing bajunya, mencerminkan bahwa Lisa sedang menikmati video porno yang ditonton dengan meraba alat vitalnya. Sedangkan Sarah menggunakan seragam sekolah dengan rapi. Sehingga *wardrobe* mampu menunjukkan kedua karakter tokoh dalam adegan tersebut.

Heru Subagiyo dan Nugroho Heri Sulistyو menjelaskan bahwa *make up* tidak hanya sekedar menciptakan keindahan fisik, tetapi juga membangun karakter. *Make up* mampu mengubah penampilan seseorang dan mengekspresikan kepribadian atau karakter yang diinginkan. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa *make up* sebagai penyempurnaan dari tokoh Lisa, ditambah dengan keringat, yang membuat rambut bagian dalam nya basah yang disebabkan oleh masturbasi di tempat umum yang dilakukan oleh Lisa. Efek keringat yang terlihat pada wajah dan rambutnya menambahkan dimensi realisme dan intensitas (kedalaman) pada karakter Lisa, melakukan masturbasi yang memerlukan usaha fisik atau emosional. Berbeda dengan Lisa, Sarah yang menghampiri Lisa dengan *make up* natural namun tetap memperlihatkan kesan *fresh*. Penataan rambut yang terurai dan rapi.

Maidaliza menjelaskan bahwa pemaksaan melakukan hubungan badan dari pasangan, serangan dari pelaku terhadap korban didalam video porno tersebut. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa kekerasan seksual yang terdapat pada bagian *scene* ini video porno bagian kedua, Lisa menemukan kejanggalan didalam video tersebut, Lisa melihat bahwa perempuan yang ada didalam video itu merasa kesakitan dan menangis. Lisa beranggapan bahwa telah terjadi kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku laki laki terhadap perempuan tersebut. Bentuk kekerasan seksual yang terjadi dalam *scene* ini yaitu pemerkosaan secara paksa, serta tindakan kekerasan yang dialami oleh aktor video porno yang dilihat oleh Lisa.

Bedasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan unsur-unsur artistik dalam adegan tersebut sesuai dengan teori yang diterapkan oleh penulis. Penataan artistik ini memainkan peran penting dalam memperkuat kesan kekerasan dalam film melalui pengaturan *setting* yang tepat, penggunaan *make up* yang sesuai, pilihan pakaian (*wardrobe*) yang mendukung, dan properti yang dipilih dengan cermat. Setiap elemen ini tidak hanya berkontribusi pada estetika visual adegan, tetapi juga menyampaikan pesan yang kuat tentang tema yang diangkat. Penataan artistik menjadi inti dalam membangun suasana dan menguatkan narasi tentang kekerasan seksual.

5. SCENE 58 INT. KAMAR HOTEL. NIGHT

Devan mengajak Sarah merayakan ulang tahun Sarah ke 18 di Hotel. Sarah diperkosa oleh Devan, Sarah memberi perlawanan namun tidak sebanding dengan tenaga Devan. Setelah memperkosa Sarah Devan tidur nyenyak, sedangkan Sarah menyesali perbuatannya. Tanpa sepengetahuan Sarah, Devan merekam Sarah dengan kamera tersembunyi.



Gambar 33

Scene 58 Adegan Sarah merayakan ulang tahun bersama Devan di hotel, menit 63: 03 detik

Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 34

Scene 58 Adegan Sarah berusaha kabur namun ditarik paksa oleh Devan, menit 65: 31 detik

Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 35

Scene 58 Adegan Mulut Sarah dibungkam oleh Devan saat Sarah ingin berteriak, menit 66: 10 detik

Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 36

Scene 58 Adegan Sarah menyesali perbuatannya, menit 66: 27 detik

Sumber: Screenshot Film *Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 37

Scene 58 Adegan kamera tersembunyi merekam Sarah, menit 66: 26 detik

Sumber: Screenshot Film *Like and Share*, diakses Mei 2024

Bedasarkan gambar di atas, *setting* kamar hotel pada malam hari dengan kasur besar, sofa yang dipenuhi dengan kado, pencahayaan yang berasal dari 2 lampu tidur yang menyala, beberapa balon serta balon angka 18 yang ditempel dinding, menggambarkan suasana perayaan ulang tahun. Properti terdiri dari kue ulang tahun, gelas, piring, sendok, garpu, bantal, selimut, kamera, serta kondom.

Wardrobe yang digunakan oleh Sarah yaitu *tank top crop* berwarna hijau dengan dalaman bra berwarna *pink* yang terlihat ketat sehingga menonjolkan lekuk tubuhnya. Atasannya dipadukan dengan celana dalam *pink* yang senada dengan bra yang digunakan oleh Sarah. *Make up* natural yang digunakan oleh Sarah, dengan *foundation* tipis, *blush on* tipis berwarna *pink* yang nyaris tak terlihat, dan lipstik berwarna *nude* yang sewarna dengan bibirnya, serta penataan rambut yang sudah berantakan.

Akira Hoshino dan Harmen Harry menjelaskan bahwa artistik tidak hanya menyajikan latar belakang visual, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk *atmosfer* dan karakter dari cerita. Sehingga mampu menegaskan kaitan tata artistik dengan tema kekerasan seksual. Dapat dilihat dari *setting* yang dihadirkan yaitu kamar hotel dengan suasana yang awalnya penuh kebahagiaan berubah menjadi tegang ketika Devan melakukan pemerkosaan terhadap Sarah. Perayaan ulang tahun yang semula membawa keceriaan berubah drastis saat Devan memanfaatkan kesunyian di dalam ruangan untuk melancarkan aksinya terhadap Sarah. Pencahayaan yang berasal dari lampu tidur berwarna kuning menambah keintiman dalam adegan. Penggunaan hotel sebagai tempat untuk menjalankan adegan kekerasan memberikan latar yang simbolis dan kontekstual (berhubungan) bagi kejadian tersebut. Dalam konteks sosial, hotel seringkali dianggap sebagai tempat yang mencerminkan privasi dan keintiman, kemudian kontras dengan kekerasan yang terjadi di dalamnya.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa properti merupakan elemen

visual yang menarik dan memperkaya narasi dalam film. Properti biasanya meliputi benda-benda yang digunakan, dibawa, atau dipegang oleh karakter, serta benda-benda yang berada di sekitar *setting*. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa kondom sebagai properti inti yang digunakan oleh Devan saat memperkosa Sarah, beberapa tindakan dari Devan yaitu menekan dengan kuat tangan Sarah diatas bantal, agar Sarah tidak dapat memberikan perlawanan terhadap Devan. Properti yang digunakan dengan cara yang tidak semestinya. Misalnya, dapat menciptakan perasaan ketidakamanan dan penekanan yang kuat pada korban. Serta Devan merekam perbuatannya tersebut dengan kamera tersembunyi yang tidak sama sekali diketahui oleh Sarah. Hal ini tidak hanya menambahkan dimensi fisik kekerasan, tetapi juga menggambarkan penggunaan kekuasaan yang merusak oleh pelaku. Dengan hal ini properti yang digunakan dalam adegan ini mampu menegaskan kesan kekerasan.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa *wardrobe* tidak hanya sebatas menutupi bentuk tubuh, menyampaikan pesan dan memperkuat narasi dalam sebuah film, tetapi dalam konteks adegan kekerasan seksual, *wardrobe* juga dapat digunakan untuk menegaskan ketidaksetujuan atau kekerasan yang dialami oleh korban, melalui pilihan pakaian yang menunjukkan kerentanan. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa *wardrobe* yang digunakan Sarah seperti *tanktop crop* berwarna hijau dengan dalaman bra berwarna *pink* yang terlihat ketat sehingga menonjolkan lekuk tubuh, memperkuat sisi feminisme dari karakter. Penampilan ini semakin menarik perhatian Devan, mendorongnya untuk melakukan pemerkosaan terhadap Sarah. Devan yang membuka pakaian Sarah secara paksa tanpa mengacuhkan kesakitan yang dirasakan oleh Sarah. Mengenakan pakaian tersebut, semakin meningkatkan kerentanan terhadap Sarah dalam mendapatkan kekerasan seksual.

Irwanto menjelaskan bahwa *make up* tidak hanya berfungsi sebagai memperindah bentuk fisik, tetapi mampu membangun karakter dalam adegan, *make up* mampu menegaskan penyampaian emosi terhadap karakter. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa penerapan *make up* natural, dengan *foundation* tipis untuk menutupi kekurangan diwajah, penggunaan lipstik *nude* senada dengan warna bibir aslinya berfungsi untuk menunjukkan karakteristik fisik dari karakter. Penataan rambut yang sudah berantakan menunjukkan adanya perlawanan serta bentuk emosional dari Sarah dan menegaskan kesan bahwa tindakan kekerasan seksual telah dilakukan oleh Devan.

Maidaliza menjelaskan bahwa kekerasan seksual seperti pemaksaan dari pasangan dalam melakukan hubungan, pemerkosaan, serta melakukan perekaman tanpa izin dari korban, merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa kekerasan seksual yang terdapat didalam *scene* ini yaitu perlakuan Devan terhadap Sarah melakukan perekaman secara tersembunyi dan memperkosa Sarah dengan cara di paksa dan kekerasan. Kekerasan seksual dalam adegan ini terjadi dalam bentuk tindakan fisik, pemerkosaan secara paksa serta merekam secara diam-diam tindakan pemerkosaan tersebut yang dilakukan pelaku terhadap korban.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penataan artistik memiliki relevansi (berkaitan) dengan tema kekerasan seksual. Terlihat dari unsur artistik yang ditampilkan mampu menegaskan adegan kekerasan seksual

yang terjadi, sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh Dita Gambiro selaku pengarah penataan artistik yaitu penggunaan hotel sebagai latar yang mendukung kekerasan seksual, bersama dengan properti kondom yang memperkuat karakter dalam cerita, menimbulkan ketegangan bagi penonton. Penggunaan pakaian yang terbuka dalam adegan tersebut dapat meningkatkan risiko kekerasan seksual terjadi dengan lebih mudah.

6. SCENE 67 A INT. KAMAR HOTEL. DAY

Sarah datang ke hotel yang diperintahkan Devan. Devan memperkosa Sarah. Devan merekam paksa Sarah menggunakan *handphone* saat Sarah diperkosa. Setelah berhubungan badan Devan meninggalkan Sarah, saat Sarah sedang membersihkan dirinya dikamar mandi.



Gambar 43

Scene 67 A Adegan Sarah didorong Devan menit 76: detik 38

Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 44

Scene 67 A Adegan Devan memvideokan Sarah menit 76: detik 08

Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 45

Scene 67 A Adegan Rambut Sarah ditarik Devan, menit 77: detik 18

Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024

Bedasarkan gambar di atas *setting dan* properti yang dihadirkan merupakan kamar hotel kecil dengan kasur yang berukuran tidak terlalu besar, televisi yang menempel pada dinding, lampu tidur yang mati, pecahaya yang berasal dari jendela yang ditutup dengan tirai berwarna putih, kamar mandi yang berukuran kecil dan sempit. Properti yang digunakan yaitu *handphone*, bantal,

selimut, handuk, lemari kecil.

Sarah awalnya menggunakan *vest* hijau dengan dalaman biru bermotif warna ungu dan dipadukan dengan celana jeans berwarna biru denim. Saat diperkosa Sarah hanya menggunakan bra berwarna hijau yang ketat. Membuat Devan semakin bergairah untuk melakukan aksi pemerkosaannya tersebut. *Make up* Sarah yang awalnya natural, terlihat *fresh* berubah setelah diperkosa oleh Devan. Sarah menangis, wajah yang terlihat pucat, dan berkeringat, serta rambut berantakan akibat ditarik oleh Devan.

Unsur artistik seperti *setting*, properti, *wardrobe* dan *make up* yang digunakan pada *scene 67 A* ini mampu menegaskan kesan kekerasan seksual yang terjadi pada Sarah. Sesuai dengan penjelasan Akhira Hoisno dan Harmen Hary mengenai *setting* dalam film meliputi waktu, tempat, suasana, dan konteks sosial yang menjadi latar belakang cerita atau peristiwa. *Setting* ini membantu memperkuat karakter melalui penampilan para pemain dalam film. Biasanya, *setting* dibuat serupa mungkin dengan konteks cerita agar dapat meyakinkan penonton bahwa film tersebut terjadi benar-benar di lokasi dan waktu yang sesuai dengan konteks ceritanya. Dapat dilihat dari *setting* didalam *scene* ini secara formal kamar berfungsi sebagai tempat istirahat dan melakukan kegiatan pribadi, yang mana pemilihan lokasi kamar hotel dengan perempuan dan laki-laki didalamnya, dan pencahayaan yang hanya bersumber dari jendela, terjadinya pemerkosaan yang dilakukan Devan kepada Sarah secara dipaksa. Menjadikan kamar sebagai latar belakang visual yang mendukung terjadinya kekerasan seksual, serta membangun suasana tertentu di dalamnya.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa properti merupakan elemen visual menarik yang memperkaya narasi dalam film. Properti biasanya mencakup benda-benda yang dipegang, benda mati ini tampak hidup, memberikan ketegangan dalam film. Terkadang, perannya bisa sama pentingnya dengan karakter utama. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa *handphone* yang digunakan sebagai properti untuk merekam video Sarah yang sedang di perkosa dengan kasar oleh Devan, memperkuat narasi dalam menegaskan tema kekerasan seksual dan penggunaan *handphone* untuk merekam pemerkosaan semakin menghidupkan suasana dalam adegan. Tangan serta kepala Sarah yang ditekan kuat ke bantal membuat Sarah tidak dapat melakukan perlawanan, sangat mendukung estetika visual sehingga membuat adegan kekerasan didalam *scene* ini terlihat menarik.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa *wardrobe* tidak hanya sebagai pakaian yang dikenakan oleh karakter dari ujung kepala hingga kaki. Peranannya namun sangat penting dalam menggambarkan karakter seseorang, menyampaikan pesan-pesan yang kompleks tentang karakter, suasana, dan bahkan tema yang terkandung dalam adegan atau cerita. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa *wardrobe* yang awalnya menggunakan *vest* hijau dengan luaran baju biru lengan panjang bermotif ungu serta celana jeans berwarna biru denim, merupakan pakaian yang cukup tertutup yang digunakan oleh Sarah. Perubahan dalam pakaian karakter sebelum dan setelah kejadian kekerasan seksual juga dapat digunakan untuk menyoroti perubahan karakter tokoh. Saat pemerkosaan tersebut terjadi Sarah hanya menggunakan bra berwarna hijau yang ketat, membuat Devan semakin bergairah untuk memperkosanya. Pakaian yang demikian tentu lebih memudahkan seseorang

dalam melakukan kekerasan kepada Sarah.

Heru Subagiyo dan Nugroho Heri Sulistyو menjelaskan bahwa *make up* tidak hanya sebagai memperindah bentuk fisik seseorang melainkan dapat membangun karakter, *make up* juga dapat membantu menyesuaikan penampilan karakter dengan *setting* cerita dan *mood* film secara keseluruhan. Sesuai dengan analisis pada film *Like and Share* bahwa *make up* bisa digunakan untuk menegaskan kesan kekerasan seksual dengan memberikan efek visual yang menggambarkan wajah yang pucat serta tangisan, atau trauma pada korban kekerasan seksual. Seperti Devan menarik rambut Sarah dan mendorongnya dengan kasar membuat Sarah tampak kesakitan sehingga mengeluarkan air mata dan wajahnya terlihat pucat serta berkeringat. Penggunaan *make up* yang tepat dapat memperkuat narasi dan menyampaikan dampak emosional dari kekerasan seksual kepada penonton secara lebih kuat.

Maidaliza menjelaskan bahwa kekerasan seksual seperti paksaan dari pasangan untuk melakukan hubungan badan, perlakuan secara kasar saat berhubungan dan merekam pribadi seseorang tanpa seizin orang tersebut. sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa kekerasan seksual yang terjadi didalam adegan ini yaitu pemaksaan melakukan hubungan badan yang dilakukan Devan kepada Sarah, tindakan yang kasar membuat Sarah kesakitan. Kekerasan yang terjadi dalam adegan ini melibatkan tindakan fisik.

Bedasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penataan artistik memiliki relevansi (berkaitan) dengan tema kekerasan seksual dapat dilihat dari unsur artistik seperti *setting* dan properti yang ditampilkan mampu membangun suasana didalam adegan dengan penggunaan hotel sebagai latar tempat untuk melakukan adegan pemerkosaan. Penggunaan *wardrobe* dan *make up* mengembangkan karakter didalam adegan dengan menggunakan pakaian terbuka, terdapat dampak meningkatnya risiko terhadap kekerasan seksual. Sesuai dengan penuturan Dita Gambiro selaku pengarah artistik didalam film ini. Terlihat bahwa fungsi artistik mampu membangun *mood* adegan, menghidupkan suasana dalam adegan serta sebagai penunjuk ruang dan waktu.

7. SCENE 67 B INT. TOKO KUE. DAY

Lisa menyayat adonan kue dan memberi satu tetes pewarna makanan berwarna merah di atas adonan. Lisa membayangkan Fita yang merupakan korban dari kekerasan seksual dari video porno yang biasa Lisa lihat.



Gambar 46

Scene 67 B Adegan Lisa menyayat adonan kue. menit 77: detik 18
Sumber: Screenshot Film *Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 47

Scene 67 B Adegan Lisa meneteskan pewarna makanan ke adonan kue menit 77: detik 25
Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 48

Scene 67 B Adegan Lisa kesal. menit 77: detik 28
Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024

Bedasarkan gambar di atas *setting* dan properti pada *scene* ini berada di toko kue dengan beberapa panjangan gambar kue didinding berwarna ungu dengan gradasi kuning. Properti yang terdiri dari meja berwarna putih, tepung berserakan diatas meja, adonan kue, pisau pemotong kue, pewarna makanan berwarna merah.

Lisa menggunakan *blouse* lengan pendek berwarna kuning tua dan dipadukan dengan dalaman putih lengan pendek. *make up* yang digunakan Lisa yaitu *make up* natural, penggunaan *foundation* tipis, penggunaan *blush on* tipis berwarna *pink* di pipi, lipstik *nude* senada dengan warna bibir aslinya serta penataan rambut yang kusut.

Unsur tata artistik seperti *setting*, properti, *wardrobe* dan *make up* yang diterapkan pada *scene 67 B* secara efektif menguatkan kesan kekerasan seksual yang dialami Sarah dibagian *scene 67 A* melalui tindakan Lisa menyayat adonan kue dan meneteskan pewarna makanan berwarna merah diatas adonan. Hal ini menjadi simbol dari pengalaman yang dialami oleh Sarah dan Fita.

Akhira Hoshino dan Harmen Hary menjelaskan bahwa *setting* mencakup waktu, tempat, suasana, dan konteks sosial yang membentuk latar belakang cerita atau kejadian. Memperkuat karakter, membantu penonton untuk merasa bahwa film tersebut tampak sungguh sungguh terjadi sesuai dengan lokasi dan waktu yang digambarkan. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa pada saat yang bersamaan dengan kejadian pemerkosaan Sarah, *setting* yang ditunjukkan yaitu Lisa berada di dapur pembuatan kue, beberapa foto kue menempel di dinding, toko sekaligus tempat pembuatan kue secara formal berfungsi sebagai pusat produksi dan distribusi produk kue. Toko kue ini menjadi salah satu tempat yang mengingatkan Lisa pada kejadian kekerasan seksual yang dialami oleh Fita. Sehingga penataan *setting* tersebut membantu membangun *mood* penonton serta membuat visualnya tampak sungguh sungguh terjadi.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa properti dalam konteks kekerasan seksual dapat menjadi simbol atau representasi dari kekerasan. properti seperti pisau, darah yang digambarkan dengan pewarna makanan merah, bahkan barang-barang pribadi yang digunakan dalam adegan kekerasan seksual dapat memberikan pesan yang kuat kepada penonton tentang kebrutalan tindakan tersebut. Properti tidak hanya menjadi alat bagi pelaku kekerasan, tetapi juga mencerminkan ketidakberdayaan korban dan memperkuat narasi mengenai dampak yang ditimbulkannya. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa Adonan kue sebagai properti yang sedang disayat oleh Lisa menggunakan pisau, serta meneteskan pewarna makanan pada adonan tersebut, membuat Lisa membayangkan adegan Fita diperkosa. Sayatan di adonan kue yang menggambarkan robeknya selaput darah serta tetesan pewarna makanan berwarna merah diatas adonan yang sudah di sayat, menggambarkan pecahnya keperawanan. Hal tersebut yang terjadi pada Sarah saat diperkosa oleh Devan. Adegan ini merupakan simbol dari kekerasan seksual yang dialami oleh Sarah dan Lisa,

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa *wardrobe* tidak hanya sebagai pelindung tubuh dan sebagai keindahan fisik tetapi mampu menegaskan karakter tokoh, memperkaya karakter dalam adegan, serta penunjuk suasana dan waktu. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa Lisa menggunakan *blouse* lengan pendek berwarna kuning tua dipadukan dengan dalaman lengan pendek berwarna putih yang menekankan bahwa Lisa merupakan gadis remaja. Fungsi *Wardrobe* diantaranya sebagai penunjuk ruang dan waktu serta penunjuk kepribadian pelaku menurut penjelasan

Heru Subagiyo dan Nugroho Heri Sulistyو menjelaskan bahwa *make up* tidak hanya digunakan untuk menciptakan keindahan fisik, tetapi juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam, termasuk menggambarkan kondisi emosional atau psikologis karakter. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa *Make up* natural yang digunakan Lisa dengan *foundation* tipis yang berfungsi untuk menutupi kekurangan pada wajahnya, *blush on pink* tipis agar memberi kesan merona pada wajahnya. Penataan rambut yang kusut dapat menggambarkan kesan stres atau tekanan yang dialami oleh karakter Lisa.

Secara ringkas *scene 67 B* ini merupakan gambaran penegasan kekerasan seksual yang dialami oleh Sarah pada bagian *scene 67 A*. bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh Fita dalam adegan video porno yang ditonton oleh Lisa yaitu pemaksaan dari pasangan untuk melakukan hubungan badan, perlakuan secara kasar saat berhubungan dan merekam pribadi seseorang tanpa seizin orang tersebut. Maidaliza (2022) menjelaskan bahwa kekerasan seksual tidak hanya membayangkan adegan-adegan video atau foto pribadi seseorang merupakan salah satu tindakan kekerasan seksual.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penataan artistik berkaitan dengan tema kekerasan seksual. Unsur artistik yang dihadirkan secara efektif berkaitan dengan kekerasan yang terjadi, sejalan dengan penuturan Dita Gambiro sebagai pengarah artistik film ini. Fungsi artistik yang berhasil membangun suasana adegan dan menggambarkan simbol kekerasan dalam sebuah adegan dapat menjadi kunci penting dalam menciptakan dampak emosional dan naratif yang mendalam dalam film, menggambarkan status sosial,

serta menunjukkan ruang dan waktu dengan jelas.

8. *SCENE 84 INT. KAMAR SARAH. DAY*

Lisa mengunjungi rumah Sarah siang hari untuk memeriksa kondisi Sarah. Sarah menunjukkan luka sayatan di tangannya kepada Lisa. Sarah menceritakan semua perlakuan buruk yang dilakukan oleh Devan kepadanya. Lisa hanya diam dengan raut wajah sedih memandangi Sarah.



Gambar 49

Scene 84 Adegan Lisa datang kerumah Sarah untuk melihat kondisi Sarah. menit 80: detik 18
Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 50

Scene 84 Adegan Sarah menceritakan perlakuan buruk Devan terhadapnya. menit 80: detik 23
Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 51

Scene 84 Adegan Lisa menenangkan Sarah menit 80: detik 35
Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024

Bedasarkan gambar di atas *setting* yang dihadirkan kamar Sarah dengan kasur berukuran besar, terdapat bantal serta selimut yang berantakan, poster kartun dan foto-foto menempel di dinding berwarna *cream*. Pencahayaan yang bersumber dari jendela yang ditutup dengan tirai putih tipis serta lampu tidur yang dibiarkan menyala. Sarah menggunakan handuk kecil sebagai properti untuk menutupi luka sayatan di tangannya, yang terdapat darah di bagian handuk.

Wardrobe Sarah yaitu baju kaos *oversize* berwarna hitam yang dipadukan dengan celana katun pendek berwarna kuning muda. Sedangkan pakaian yang digunakan oleh Lisa yaitu baju kaos *crop* berwarna putih dengan motif berwarna pelangi dan dipadukan dengan celana panjang berwarna kuning.

Make up kedua tokoh utama pada *scene* ini menggunakan *make up* natural, dengan *foundation* tipis, penggunaan *blush on* tipis berwarna *pink*, serta penggunaan lipstik *nude* yang senada dengan warna bibir aslinya. *Make up effect* digunakan yaitu luka sayatan yang berada tepat dibagian pergelangan Sarah.

Akhira Hosihino dan Harmen Hary menjelaskan bahwa artistik tidak hanya sebagai latar belakang visual tetapi mampu membangun *atmosfer* serta mengembangkan karakter dalam cerita. Dilihat dari *setting* didalam *scene* ini secara formal kamar berfungsi sebagai tempat istirahat dan melakukan kegiatan pribadi, sering kali kamar digunakan sebagai sebagai tempat untuk melepaskan atau mengekspresikan emosi. Memilih kamar sebagai *setting*, suasana yang tercipta menjadi cocok untuk menegaskan kesan kekerasan.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa properti merupakan elemen visual menarik yang memperkaya narasi dalam film, bisa berupa barang yang digunakan karakter. Properti tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik dalam adegan, tetapi juga dapat memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan tentang kekerasan seksual dan dampaknya secara emosional dan psikologis. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa penggunaan handuk terkena darah yang digunakan sebagai properti untuk menutupi luka sayatan pada pergelangan tangan Sarah, mampu menegaskan di dalam *scene* ini bahwa Sarah ingin melakukan percobaan bunuh diri akibat trauma yang dirasakan setelah diperkosa Devan. Properti bisa menjadi penggambaran visual yang kuat dari tindakan kekerasan seksual atau dampaknya. Handuk yang digunakan Sarah untuk menutupi pergelangan tangannya sebagai simbol dari ketidakberdayaan korban.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa *wardrobe* membentuk karakterisasi seseorang di dunia fiksi dalam film serta memperlihatkan penataan waktu dan ruang melalui kostum. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa baju hitam dengan potongan *oversize* dipadukan dengan celana pendek kuning muda yang digunakan Sarah tampak berbeda dengan pakaian *colorfull* yang digunakan Sarah pada hari biasanya sebelum pemerkosaan itu terjadi. Sedangkan Lisa menggunakan atasan berwarna putih dengan motif yang dipadukan dengan celana panjang berwarna kuning.

Perubahan dalam *wardrobe* yang digunakan oleh Sarah dapat menjadi salah satu cara untuk menegaskan dampak dari kekerasan seksual yang dialaminya serta menggambarkan perkembangan karakternya. *Wardrobe* tidak hanya berperan sebagai pakaian untuk keindahan dan menutupi tubuh, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakterisasi seseorang dalam film. Melalui perubahan *wardrobe*, penonton dapat melihat bagaimana karakter Sarah berevolusi dari sebelumnya gadis remaja yang ceria dengan penggunaan pakaian *colorfull* menjadi seseorang yang terpengaruh oleh pengalaman traumatis kekerasan seksual.

Heru Subagiyo dan Nugroho Heri Sulistyو menjelaskan bahwa *make up* bukan hanya sekadar alat untuk meningkatkan penampilan visual, tetapi juga dapat memberikan kedalaman pada karakter dan memperkuat pesan tentang dampak yang dialami oleh korban. Melalui penggunaan *make up* yang tepat, pembuat film dapat menyoroti aspek-aspek emosional dan psikologis dari kekerasan seksual, sehingga membuat penonton lebih terhubung secara emosional dengan narasi dan memperdalam pemahaman mereka tentang isu

tersebut. Penggunaan *make up* natural oleh kedua karakter dalam *scene* ini dengan *foundation* tipis dan lipstik *nude* yang senada dengan bibirnya mampu menegaskan bahwa karakter tokoh didalam film ini masih remaja, penggunaan *make up effect* yang digunakan oleh Sarah pada bagian pergelangan tangannya mampu menegaskan kesan kekerasan didalam *scene* ini, Sarah melakukan percobaan bunuh diri akibat rasa trauma yang dialaminya setelah diperkosa Devan.

Maidaliza menjelaskan bahwa bentuk kekerasan seksual pemaksaan atau serangan dari pasangan intim dan kekerasan seksual bisa terjadi melalui penyebaran atau penggunaan video atau foto yang berisi konten seksual tanpa izin atau persetujuan korban. Sesuai dengan film *Like and Share* bahwa kekerasan seksual yang terdapat didalam *scene* ini yaitu Sarah yang ingin melakukan bunuh diri akibat rasa trauma yang disebabkan pemerkosaan serta penyebaran video serta foto pribadi miliknya yang dilakukan Devan. Hal ini dapat menyebabkan penderitaan emosional, psikologis, dan sosial bagi korban.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penataan artistik dalam membangun tema kekerasan seksual tercermin dari penggunaan properti dan *setting* yang memperkaya cerita dalam adegan. Properti seperti handuk yang digunakan untuk menutupi luka serta terdapat darah dibagian handuk tersebut, penggunaan kamar sebagai latar tempat untuk mengekspresikan emosi, dan *make up effect* luka sayatan yang digunakan untuk mendalami cerita dalam film, semuanya berperan penting dalam mengembangkan tema kekerasan seksual. Unsur artistik yang disajikan dengan efektif terkait dengan kekerasan seksual yang terjadi. Hal ini terlihat dari kemampuan penataan artistik dalam menegaskan kesan kekerasan seksual, memberikan indikasi tentang ruang dan waktu, serta membangun *mood* dari suatu adegan serta menunjukkan status sosial.

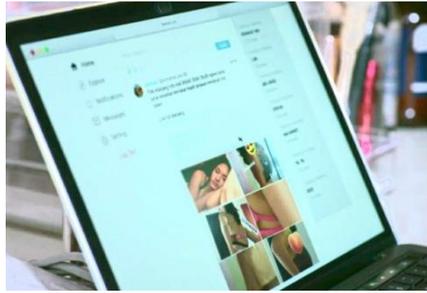
9. SCENE 87 INT. KAMAR SARAH. DAY

Sarah dan Lisa pulang dari sekolah, Sarah segera mengecek laptopnya. Sarah membuka laptop dan melihat berita video serta foto pribadi miliknya tersebar. Sarah menangis, Lisa memeluk Sarah berusaha untuk menenangkan Sarah.



Gambar 52

Scene 87 Adegan Sarah melihat foto pribadinya tersebar, menit 81: detik 43
Sumber: *Screenshot Film Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 53

Scene 87 Adegan Foto pribadi Sarah tersebar menit 81: detik 34
Sumber: Screenshoot Film *Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 54

Scene 87 Adegan Lisa menenangkan Sarah, menit 81: detik 55
Sumber: Screenshoot Film *Like and Share*, diakses Mei 2024

Bedasarkan gambar di atas *setting* yang dihadirkan siang hari, lokasi di kamar Sarah dengan kasur besar bermotif biru bintang, banyaknya poster dan foto yang menempel dinding serta penempatan meja belajar dengan tumpukan buku yang tersusun rapi. Properti laptop yang digunakan Sarah sebagai alat untuk melihat foto-foto pribadinya yang tersebar. Properti pendukung yaitu buku, lampu belajar, meja, kusri, pena, rak kosmetik, cardigan berwarna merah, *handphone*.

Wardrobe seragam sekolah yang digunakan Sarah dan Lisa, atasan berwarna putih dipadukan dengan rok abu abu panjang. Penggunaan *make up* natural dengan *foundation* tipis, serta lipstik berwarna *nude* yang senada dengan warna bibir aslinya dan penataan rambut Sarah yang lurus terurai dan sedikit kusut serta air mata. Lisa menggunakan penataan rambut lurus terurai.

Akira Hoshino dan Harmen Hary, menjelaskan bahwa artistik tidak hanya menjadi latar belakang visual dalam film, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk suasana dan karakter dalam cerita. Dalam konteks adegan kekerasan, unsur-unsur artistik seperti properti, *setting*, *wardrobe*, dan *make up* berperan penting dalam menghubungkan serta menegaskan kekerasan yang terjadi. Dapat dilihat dari penggunaan *setting* kamar, terlihat bahwa secara formal, kamar berfungsi sebagai ruang untuk beristirahat, menjalankan aktivitas pribadi, dan mengekspresikan perasaan. Memilih lokasi kamar untuk melihat berita mengenai foto dan video pribadi milik Sarah yang tersebar, menjadi tempat yang sesuai untuk meluapkan perasaan serta emosi.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa properti dalam film bukan hanya sekadar objek visual yang menghiasi latar belakang atau mendukung adegan, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam membangun naratif dan karakter. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa laptop merupakan salah satu properti ikonik dan memiliki peran yang sangat signifikan dalam cerita.

Kemampuan teknologi yang dimiliki, foto-foto pribadi milik Sarah dapat dengan cepat disebar. Hal ini menggambarkan bagaimana teknologi, pada dasarnya dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat, dimanfaatkan untuk tujuan yang merugikan dan membahayakan privasi seseorang seperti Sarah.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa *wardrobe* tidak hanya sebagai keindahan dalam menutupi tubuh tetapi juga mampu membentuk karakterisasi seseorang dalam sebuah film dan memperlihatkan penataan waktu dan ruang melalui *wardrobe*. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa *wardrobe* seragam sekolah yang digunakan oleh karakter Sarah dan juga Lisa mampu menegaskan bahwa karakter didalam *scene* ini masih duduk dibangu SMA.

Heru Subagiyo dan Nugroho Heri Sulistyو bahwa *make up* dapat digunakan untuk mengubah penampilan fisik seseorang, seperti menyesuaikan karakter dalam suatu cerita atau memperkuat identitas visual dalam sebuah produksi. *Make up* juga dapat digunakan untuk menciptakan *atmosfer* atau suasana tertentu, seperti menegaskan *mood* dari sebuah adegan atau menunjukkan perubahan emosional pada karakter. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa *make up* natural digunakan Sarah dan Lisa dengan penggunaan *foundation* tipis untuk menutupi kekurangan pada wajahnya, penggunaan *blush on pink* tipis serta penggunaan lipstik *nude* dengan warna yang senada dengan bibir aslinya. Terdapat perbedaan pada *make up* bagian mata yang digunakan oleh Sarah yaitu sedikit sembab dan terdapat air mata. Berfungsi untuk menegaskan bahwa karakter Sarah mengalami keterpurukkan.

Maidaliza menjelaskan bahwa kekerasan seksual tidak hanya berupa fisik melainkan tindakan dalam penyebaran foto pribadi milik seseorang tanpa izin, menjadikan foto tersebut sebagai koleksi untuk memuaskan nafsu sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa kekerasan seksual yang terdapat di dalam *scene* ini yaitu foto-foto pribadi milik Sarah yang disebar Devan. Penyebaran video atau foto seseorang tanpa izin dapat menyebabkan trauma yang berkepanjangan.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penataan artistik memiliki relevansi (terkait) tema kekerasan seksual tercermin dalam penggunaan *setting* dan properti untuk mengembangkan cerita dalam adegan, serta membangun suasana atau *mood* yang sesuai. Penggunaan kamar sebagai tempat untuk mengekspresikan emosi dan properti seperti laptop yang digunakan untuk menyebarkan video yang tidak pantas menggambarkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga melibatkan aspek-seperti pelecehan melalui media digital. Penggunaan *make up* dan *wardorbe* yang dipilih untuk menggambarkan karakter tokoh dalam adegan.

10. SCENE 88 INT. KAMAR SARAH. NIGHT

Sarah duduk di atas kasur sambil memainkan *ipad*, Sarah terkejut mendapati notifikasi pesan berisi videonya diperkosa Devan tersebar, Ario datang menghampiri Sarah. Ario terkejut dan merasa kecewa melihat video pemerkosaan adiknya tersebar. Ario memeluk Sarah untuk menenangkan Sarah.



Gambar 55

Scene 88 Adegan Ario terkejut melihat video Sarah diperkosa tersebar, menit 83: detik 14

Sumber: Screenshot Film *Like and Share*, diakses Mei 2024



Gambar 56

Scene 88 Adegan Ario menenangkan Sarah, menit 83: detik 23

Sumber: Screenshot Film *Like and Share*, diakses Mei 2024

Bedasarkan gambar di atas penggunaan *setting* yang berada di kamar Sarah pada malam hari, suasana kamar tampak gelap, pencahayaan hanya berasal dari pintu kamar yang terbuka. Terdapat kasur besar dengan bantal dan selimut yang berantakan. Dinding berwarna *cream* yang dihiasi tempelan poster serta foto-foto Sarah dan Lisa. Meja kecil terdapat lukisan bergambar laut sekaligus rak kecil berada tepat disamping kasur Sarah. Terdapat *ipad* yang digunakan oleh Sarah sebagai *hand property*.

Penggunaan baju kaos *oversize* berwarna *pink* dipadukan dengan celana pendek berwarna putih. *Make up* natural dengan *foundation* tipis, serta lipstik *nude* yang senada dengan bibir aslinya namun terlihat sedikit pucat, dipadukan dengan penataan rambut yang kusut

Akira Hosino dan Harmen Hary menjelaskan bahwa artistik tidak hanya berperan sebagai latar belakang visual, memiliki peran penting dalam membentuk suasana dan karakter dalam cerita. *Setting* yang digunakan yaitu pada kamar. Secara formal kamar berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat, melakukan kegiatan pribadi dan tempat untuk meluapkan perasaan. Kamar dalam konteks kekerasan seksual dan penyebaran video pribadi, dapat berfungsi sebagai latar belakang yang memperkuat narasi kejadian tersebut. Dalam banyak kasus, kamar digunakan sebagai tempat di mana kekerasan dalam bentuk apapun bisa terjadi. Kamar juga dapat menjadi tempat dimana korban menjadi rentan terhadap eksploitasi dan pelecehan.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa properti merupakan elemen visual menarik yang memperkaya narasi dalam film biasanya berbentuk barang yang digunakan, dibawa atau dipegang yang membangun ketegangan didalam sebuah film. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa properti seperti *ipad* yang digunakan oleh Sarah untuk melihat video kekerasan

seksual yaitu pemerkosaannya yang dilakukan Devan terhadapnya, Sarah duduk diujung kasur yang sudah berantakan. Penggunaan *ipad* sebagai properti dalam menegaskan kekerasan seksual dengan penyebaran video pribadi dapat memiliki dampak yang kuat. *Ipad* sebagai perangkat elektronik modern yang umum digunakan untuk merekam video, menjadi alat bagi pelaku untuk merekam tindakan kekerasan seksual tanpa izin korban. Penyebaran video melalui perangkat tersebut dapat menyebabkan penyebaran informasi pribadi yang sensitif, meningkatkan dampak psikologis dan sosial bagi korban.

Mohamad Ariansah menjelaskan bahwa *wardrobe* memiliki fungsi bukan hanya pelindung tubuh dan memberikan keindahan pada fisik melainkan membangun karakter dalam adegan, menegaskan tema dan *mood* film secara keseluruhan, membantu dalam mengidentifikasi karakter. Penggunaan baju kaos *oversize* berwarna *pink* yang dipadukan dengan celana pendek berwarna putih oleh Sarah secara simbolis menandakan bahwa karakter tokoh Sarah adalah seorang remaja perempuan.

Irwanto menjelaskan bahwa *make up* tidak hanya berfungsi sebagai memperindah bentuk fisik atau wajah hanya dengan menggunakan kosmetik, dalam film *make up* dapat berfungsi sebagai membangun karakter tokoh, membangun suasana dalam film. Sesuai dengan film *Like and Share* yang peneliti analisis bahwa dengan penggunaan *make up* natural mampu menutupi kekurangan pada wajah karakter sehingga memberikan tampilan visual yang indah, serta penggunaan *make up* mampu membangun karakter Sarah dalam film tersebut. Penataan rambut yang kusut mampu menggambarkan menjadi simbol fisik dari trauma yang dialami oleh karakter terkait kekerasan seksual, menambahkan lapisan realisme pada narasi film, memperkuat pesan tentang kekerasan seksual dan dampaknya pada korban.

Maidaliza menjelaskan bahwa kekerasan seksual tidak terbatas pada bentuk kekerasan fisik, mencakup tindakan seperti menyebarkan video atau foto pribadi seseorang tanpa izin. Kekerasan seksual pada adegan tersebut yang peneliti temukan yaitu terlihat pada saat Devan menyebarkan video pemerkosaan Sarah, dalam video Sarah diperlakukan dengan kasar oleh Devan, Penggunaan pakaian Sarah dalam video menggunakan pakaian yang cukup terbuka. Kekerasan seksual yang terdapat didalam adegan ini yaitu tindakan kekerasan seksual secara tidak langsung atau berupa tindakan yang tidak menggunakan kekerasan secara fisik melainkan penyebaran video pribadi seseorang tanpa izin dan tanpa sepengetahuan orang tersebut.

Bedasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penataan artistik berkaitan dengan tema kekerasan seksual yang ada dalam adegan. Dilihat dari penataan artistik yang menyoroti kekerasan seksual. Melalui penggunaan unsur-unsur seperti *make up* dan *wardrobe* yang membangun karakter didalam adegan serta *setting* dan properti mampu memperkuat narasi tentang kekerasan seksual serta membangun *mood* yang tepat untuk adegan tersebut. Memperhatikan semua unsur artistik tersebut, penataan artistik dalam adegan kekerasan seksual tidak hanya menyampaikan kekerasan yang terjadi, tetapi juga menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode deskriptif melalui

pendekatan kualitatif pada film Like and Share yang berdurasi 1 jam 51 menit 39 detik. Membahas tentang penataan artistik dalam menegaskan tema kekerasan seksual dalam film Like and Share telah didapati hasil untuk menjawab rumusan masalah.

Film Like and Share menceritakan tentang hubungan persahabatan dua gadis remaja yang mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi banyak hal. Rasa ingin tau yang besar membuat dua gadis remaja ini mendapatkan dampak dari perilaku yang mereka lakukan salah satu dampaknya yaitu pemerkosaan, ancaman dan kecanduan menonton video porno. Film Like and Share secara tidak langsung menggambarkan bentuk-bentuk perilaku remaja yang mengeksplorasi berbagai hal secara berlebihan sehingga tidak menghiraukan dampak dari perbuatannya.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat 16 scene yang berkaitan dengan penataan artistik dalam menegaskan kesan kekerasan seksual, film Like and Share berhasil mengaplikasikan teori artistik dengan sangat baik dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan tema kekerasan seksual. Dengan memanfaatkan teori setting, properti, make up, dan wardrobe, setiap adegan dalam film ini mampu mengkomunikasikan kompleksitas (kerumitan) dan dampak dari kekerasan seksual secara visual dan emosional.

Dapat disimpulkan bahwa penataan artistik memiliki keterkaitan dalam menegaskan tema kekerasan seksual dalam film Like and Share terdapat sebanyak 16 scene yang mampu mendeskripsikan penataan artistik menegaskan kekerasan seksual. Scene tersebut terdiri dari scene 3, scene 12, scene 14, scene 17, scene 19, scene 21, scene 51, scene 58, scene 64, scene 65, scene 67 A, scene 67 B, scene 84, scene 87, scene 88, scene 91. Scene tersebut dapat menegaskan tema kekerasan seksual melalui penataan artistiknya. Bentuk kekerasan seksual yang didukung melalui penataan artistiknya meliputi setting yang berada di hotel sebagai lokasi tempat pemerkosaan, penggunaan properti handphone, pisau kue, serta kamera dan property lainnya yang mendukung narasi mengenai kekerasan seksual, wardrobe dan make up seperti penggunaan pakaian seragam sekolah yang menggambarkan bahwa karakter tokoh masih remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tata artistik dalam film Like and Share tidak hanya berfungsi sebagai aspek visual semata, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial, terutama terkait isu kekerasan seksual, kepada penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhira Hoisno, Harmen Hary, Tata Artistik Televisi: Set Desain. Yogyakarta: Japan International Cooperation Agency Multimedia Training Center. 1995.
- Heru Subagiyo dan Nugroho Hari Sulisty. 2013. Dasar Artistik 1. Kementrian Pendidikan Dan KebuDAYaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Himawan Pratista. 2017. Memahami Film edisi kedua. Kregan 037/02 Sanggarahan Wedomartani Ngemplak Sleman DIY: Montase Press.
- Irwanto, Nina Kusumawati dan Muhammad Tsabieth. 2019. Tata Artistik TV. Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283: Graha Ilmu.
- Mohamad Ariansah. 2017. Cara Bercerita Dalam Film. Pusat Pengembangan Perfilman Kementrian Pendidikan Dan KebuDAYaan. Fakultas Film Dan Televisi IKJ (Institut Kesenian Jakarta).
- Martono, Nanang, (2012). Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis.Data Sekunder. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Maidaliza. 2022. Kekerasan Seksual. Media Sains Indonesia: Melong Asih Regency B40, Cijerah, Bandung
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, (Remaja Rosdakarya. Bandung)
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. ALFABETA, CV. Bandung: Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung.
- Syafrida Hafni Sahir. 2022. Metodologi penelitian. Banguntan: Bantul, Jogjakarta (Kantor 1). Balen: Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia (Kantor 2)
- Nurgiyantoro. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Copyright 1998, Gajah Mada University Press. P.O.Box 14, Bulaksumur, Yogyakarta.

Skripsi/Jurnal

- Amalia Riskiyanti. 2023. Respons Remaja Terhadap Pergaulan Bebas Pada Film Like and Share. Jakarta: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif HiDAYatullah Jakarta.
- Anisa Eka Putri. 2023. Analisis Fungsi Tata Artistik Dalam Mewujudkan Adegan Kekerasan Pada Film Perempuan Tanah Jahanam Sutradara Joko Anwar. Program Studi Televisi Dan Film, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Imelda Marcelina, Audrey Odalia, dan Apta Rejhan Nugraha. 2023. Analisis Perubahan Perilaku Netizen Terhadap Perkembangan Teknologi Dalam Film Like and Share. Surabaya: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negri Surabaya.
- Ni Putu Jayanti Nirmala dan Saiffudin Zuhri. 2023. Representasi Kekerasan Seksual Dalam Film Like and Share (Semiotika Roland Barthes). Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Indonesia.